



## **Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pandangan HOS Tjokroaminoto**

**<sup>1</sup>Faza Fatimatuzzahro, <sup>2</sup>\*Marselina Ayu Lestari, <sup>3</sup>Fadhila Syarifatun Amirah, <sup>4</sup>Wahyuningsi, <sup>5</sup>Toto Hermawan**

<sup>1-5</sup>Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

\*Penulis koresponden, serlilestary20@gmail.com

disubmisi: 11-07-2023

disetujui: 21-07-2023

### **Abstrak**

Tokoh nasional HOS Tjokroaminoto telah memberikan nilai-nilai dasar mengenai pendidikan kebangsaan di Indonesia melalui karya tulisnya. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (kajian pustaka) yang bersumber pada sumber primer yaitu tulisan asli HOS Tjokroaminoto dan sumber sekunder yaitu tulisan orang lain terhadap pemikiran HOS Tjokroaminoto. Eksplorasi ini dibuat untuk mendeskripsikan pemikiran HOS Tjokroaminoto mengenai kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia di tengah berkembang pesatnya teknologi dan maraknya budaya asing yang secara perlahan dapat mengikis moral bangsa. Pendidikan karakter HOS Tjokroaminoto bertujuan untuk mengangkat martabat dan derajat setiap individu dengan menerapkan semangat nasionalisme, demokrasi dan kesetaraan dalam suatu proses pendidikan. Hanya dengan pendidikan karakterlah dapat terwujud cita-cita Indonesia yaitu menciptakan karakter bangsa yang beradab dan berakhlak mulia.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, nasionalisme, demokrasi, HOS Tjokroaminoto

### **Abstract**

Basic principles of education in Indonesia have been provided by national figure, HOS Tjokroaminoto. In light of the country's rapidly evolving technology and the emergence of foreign cultures, which have the potential to steadily destroy the nation's morality, this investigation is made to convey his opinions on the necessity of character education in Indonesia. The primary materials for this study, which are his original writings, and secondary sources, which are other people's writings on his ideas, were found through the library research method. To sum up, HOS Tjokroaminoto's character education attempts to improve each person's standing and dignity by incorporating the principles of nationalism, democracy, and equality into the educational process. Character education is the only way to achieve Indonesia's goals, which include forging a civilized and noble national character.

**Keywords:** Character Education, nationalism, democracy, HOS Tjokroaminoto

## **Pendahuluan**

Berangkat dari berkembang pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa Barat serta pengaruh adanya budaya asing yang masuk di negara Indonesia, hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi pendidikan di Indonesia saat ini (Haikal, 2008; Sulistiyo, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa selain membawa dampak positif, perkembangan tersebut juga membawa dampak negative yang luar biasa bagi bangsa yaitu terkikisnya moral bangsa yang sejati dan kurangnya rasa nasionalisme terhadap negara sendiri.

Moral yang ditekankan disini adalah nilai-nilai yang ada dalam diri manusia sebagai jati diri bangsa Indonesia (Musaropah et al., 2020; Sulistiyo, 2016; Toharudin, 2018). Dalam hal ini diperhatikan dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran serta sikap setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat yang diajarkan baik melalui institusi Pendidikan maupun bukan, termasuk didalamnya rasa nasionalisme itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari (Zain, 2013).

Persoalan perubahan moralitas ini dapat dilihat dari banyaknya fenomena yang terjadi, misalnya pemakaian busana asing, bahasa asing, budaya asing, sikap apatis yang merajalela, kurangnya rasa sopan santun terhadap sesama, serta pergaulan bebas. Peristiwa-peristiwa ini salah satunya disebabkan oleh semakin berkurangnya budi pekerti yang melekat pada diri setiap orang yang mana hal itu juga merupakan pengaruh dari arus globalisasi di era sekarang ini. Budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses pendidikan, terkhusus pendidikan karakter. Hal ini tentu menjadi persoalan yang perlu dicermati dengan serius oleh setiap orang khususnya bagi setiap warga negara Indonesia.

Pendidikan karakter tidak selalu menggunakan pemikiran dari para ilmuwan pendidikan barat (Nurma & Maemonah, 2022; Rofi et al., 2019; Syamsudin, 2016). Pesantren telah diakui sebagai bagian dari Lembaga pendidikan yang telah mengakar dalam budaya Indonesia serta berjasa dalam Pendidikan karakter bangsa (Matondang, 2012). Wahyono juga meyakini nilai-nilai perjuangan bangsa yang digali oleh pendiri bangsa menjadi penting dalam penanaman karakter kebangsaan (Wahyono, 2014). Telaahnya bisa merujuk pada para tokoh-tokoh kebangsaan, baik tokoh sebelum maupun sesudah kemerdekaan, HOS Tjokroaminoto adalah salah satunya (Musaropah, 2020).

Apalagi HOS Tjokroaminoto (1882-1934) adalah Tokoh dan pendiri Sarekat Islam bersama Samanhudi telah diakui oleh negara sebagai pahlawan nasional sejak tahun 1961. Beliau telah mengeluarkan pandangannya secara khusus tentang Pendidikan Islam yang berjudul *Moeslim National Onderwijs* (Tjokroaminoto, 1995b). Ridwan (2019) menemukan bahwa pemikiran Pendidikan beliau berintikan pada pengembalian Pendidikan Islam yang merujuk kepada Quran dan Hadits. Pendidikan demikian memberikan dorongan kepada anak/siswa untuk memiliki relevansi dan daya saing yang bermanfaat bagi masa depan

bangsa yang merdeka (Budiutomo, 2014). Rugani (2017) telah memberikan tekanan pada pandangan HOS Tjokroaminoto sebagai model pendidikan Islam kebangsaan bagi penciptaan generasi berwatak dan peradaban bermartabat bagi bangsa Indonesia. Hakim dkk (2020) menyimpulkan bahwa pendidikan Islam Tjokroaminoto memberikan sumbangsih yang besar terhadap penguatan kebangsaan. Salah satu pemikiran yang digagas oleh HOS Tjokroaminoto adalah bagaimana mencoba menggali nilai-nilai atau prinsip-prinsip Islam untuk memberikan *problem solving* atas permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya masalah pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan melalui pendidikan. Sejalan dengan yang disimpulkan oleh Suwardie (2017) bahwa HOS Tjokroaminoto merumuskan sistem pendidikan yang harus memperkokoh rasa kebangsaan dan bukan sebaliknya yang justru menjunjung tinggi budaya negara lain. Di dalam buku karya Sayyidah Mawani bertitel Tjokroaminoto Sebuah Biografi disimpulkan bahwa “Agama dan budaya mampu menjadi sumber pengetahuan sekaligus sebagai tolok ukur dalam keberhasilan pendidikan di Indonesia. Tanpa itu, manusia hanya menjadi mesin yang pintar tanpa perasaan dan jiwa. Pada intinya, pendidikan karakterlah yang perlu diterapkan dalam kehidupan bangsa Indonesia.”

Dari berbagai kajian terdahulu tentang Tjokroaminoto tentang Pendidikan, sebagian besar adalah berkaitan dengan Pendidikan Islam. Pendidikan karakter belum disentuh secara mendalam yang akan diuraikan dalam artikel ini. Omeri (2021) menegaskan sebagai, “suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.”

Omeri (2021) juga menguatkan pendidikan karakter yang berdasar pada pandangan tokoh nasional sebagai bagian unsur dari social budaya nasional yang telah melekat dalam suatu bangsa. “Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa.”

Dengan manfaat yang besar bagi masa depan bangsa, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Pemikiran Pendidikan kebangsaan yang dilontarkan oleh HOS Tjokroaminoto melalui kajian literature/penelitian pustaka. Berdasarkan permasalahan tersebut, salah satu alternatif untuk mengatasi kemerosotan moral bangsa adalah melalui pendidikan. Jika dilakukan secara profesional, dunia pendidikan

merupakan sarana pembentukan karakter bangsa yang beradab dan berakhlak mulia.

### **Metode**

Kajian tokoh ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui kajian pustaka (*library research*), yaitu dengan mengolah data dan informasi dengan cara menelaah dan menganalisis, serta berdiskusi dan mengumpulkan literatur berdasarkan sumber-sumber yang relevan (Darmalaksana, 2020). Sumber-sumber tersebut meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berasal dari buku dan artikel yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto sendiri, sedangkan sumber sekunder berasal dari buku maupun artikel yang telah ditulis oleh peneliti lain yang telah menuangkan ide dan gagasannya terhadap pemikiran HOS Tjokroaminoto. Kemudian data diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yaitu dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, dan akhirnya menyimpulkan data dari temuan yang relevan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengertian Pendidikan karakter

Kata pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare* yang berarti menuntun, mengarahkan, atau memimpin. dan *awaken* berarti keluar. Jadi, pendidikan berarti kegiatan menuntun keluar. “Pendidikan adalah proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional secara mendasar terhadap alam dan sesama manusia. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara berpikir, merasakan, atau bertindak dapat dianggap sebagai proses mendidik.” (Sapitri, 2020). “Pendidikan adalah upaya mencerdaskan bangsa, dengan pendidikan diharapkan terwujud peradaban manusia yang bermartabat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti yang menjadi cerminan dari hakikat manusia” (Ahmad et al., 2021). Menurut pemikiran Al Ghazali yang kemudian dinyatakan oleh Suwardie dalam artikelnya, pendidikan merupakan jalan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Suwardie, 2017). Berdasarkan dari berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mendasar cara berpikir, merasakan, dan bertindak dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bermakna di masa sekarang maupun yang akan datang.

Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Yunani *charassien*, yang artinya *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau mental. Dari pengertian tersebut, karakter dapat dimaknai sebagai tanda atau ciri khusus, sehingga menimbulkan pandangan bahwa karakter adalah pola tingkah laku dan keadaan moral individu (Sapitri, 2020).

Menurut Ahmad, Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, akhlak yang membedakan seseorang dengan orang lain. Ia menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali juga menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan perbuatan dilakukan dengan mudah tanpa mempertimbangkan akal. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang (Ahmad et al., 2021).

Karakter merupakan tabiat, sikap, akhlak, serta keadaan jiwa yang melekat pada diri seorang individu, yang terjadi secara spontan, serta tidak dimiliki oleh siapapun kecuali dirinya sendiri. Artinya karakter tersebut adalah sifat keunikan otomatis seseorang dalam berperilaku atau bersikap selama ia hidup di dunia.

Berdasarkan masing-masing pengertian dari kata pendidikan dan karakter diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami individu sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai, kebajikan moral, cita-cita agama, nilai-nilai moral. Membangun karakter memang tidak semudah memberi nasehat, tidak semudah memberi petunjuk tetapi membutuhkan kesabaran, pembiasaan dan pengulangan (Ahmad et al., 2021).

Sapitri mengungkapkan bahwa menurut FW Foerster pendidikan karakter memiliki 4 ciri dasar. *Pertama*, Pendidikan karakter menekankan pada setiap tindakan yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif. Hal ini diharapkan generasi dapat menghormati norma-norma yang berlaku dan dipedomani olehnya dalam bertingkah laku di masyarakat. *Kedua*, Dengan koherensi atau membangun kepercayaan diri dan keberanian, dengan begitu seseorang akan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak mudah terombang-ambing serta tidak takut mengambil resiko dalam situasi baru. *Ketiga*, adanya otonomi, yaitu seseorang hidup dan mengamalkan aturan-aturan eksternal sehingga menjadi nilai-nilai pribadi. Dengan begitu, seseorang mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa dipengaruhi atau ditekan oleh orang lain. Dan *keempat*, ketegasan dan loyalitas. Ketegasan adalah keteguhan dalam mewujudkan apa yang dianggap baik dan loyalitas menjadi dasar penghormatan terhadap *partner* yang dipilih (Sapitri, 2020).

Institusi pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai budi pekerti di dalam setiap mata pelajaran yang diberikan kepada para siswa. Hanya dengan pendidikan karakter, siswa dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya dengan menggunakan secara penuh segenap perasaan jiwanya tanpa meninggalkan disiplin keilmuan yang telah diketahuinya. Proses ini tidak berjalan dalam waktu yang singkat. Pembentukan sikap serta moral yang baik membutuhkan pembiasaan setiap hari tanpa henti. Pendidikan karakter dalam pandangan H.O.S. Tjokroaminoto

H.O.S. Tjokroaminoto adalah seorang pemimpin Sarekat Dagang Islam (SDI) yang kemudian berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI) pada

tahun 1912. Beliau dijuluki sebagai “Raja Tanpa Mahkota” di Nusantara semasa hidupnya di era kolonial Belanda (Ahdar et al., 2021; Hasibuan, 2019). Julukan itu ia dapatkan karena semangat dan tekad perjuangannya yang begitu keras dalam membela rakyat pribumi supaya terlepas dari genggaman Belanda yang sangat menyiksa dan menyengsarakan rakyat pribumi pada masa itu. Gerakan-gerakan perlawanan terhadap Belanda itu dilakukan secara nyata oleh Tjokroaminoto ketika ia memimpin SI. Ketika terlihat adanya potensi intelektual di SDI saat itu, dan di sisi lain banyak terjadi ketimpangan dan penderitaan masyarakat luas yang berlatar belakang bukan pedagang, maka tergeraklah ide Tjokroaminoto untuk memperluas cakupan kerja SDI guna membawa manfaat bagi masyarakat. SI yang pada mulanya hanya berfokus pada bidang perekonomian saja, kini sejak masa kepemimpinan Tjokroaminoto, SI bertambah focus pada bidang selain perekonomian yaitu bidang politik, bidang pendidikan, dan bidang-bidang lainnya.

Pemikiran Tjokroaminoto mengandung nilai-nilai kebangsaan yang digunakan untuk melawan penindasan kolonial Belanda bersama tokoh-tokoh perjuangan lainnya. Nilai-nilai kebangsaan ditentukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hak asasi manusia, bahkan manusia itu akan menjadi manusia dengan adanya pendidikan. Oleh karena itu, kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang berlaku di antara mereka. Oleh karena itu, pendidikan nasional perlu dikembangkan, karena pendidikan nasional akan senantiasa menjaga dan memupuk nilai-nilai cinta tanah air.

Tjokroaminoto mempunyai gagasan bahwa Pendidikan memiliki tujuan untuk mengangkat derajat dan martabat setiap individu. Salah satu perjuangan Tjokroaminoto yang dicanangkan dalam Sarekat Islam adalah bersandar pada ilmu pengetahuan. HOS Tjokroaminoto merumuskan sistem pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Selain itu, pendidikan juga harus memperkokoh rasa kebangsaan dan bukan sebaliknya atau menjunjung tinggi budaya asing. Maka dari itu, tentu perlu adanya lembaga Islam yang mengelola pendidikan formal dan non formal. Hal ini telah dibahas oleh HOS Tjokroaminoto dalam Program Asas dan Program Tandhim Sarekat Islam (Marzuki, 2013; Tjokroaminoto, 1954).

Kutipan dari dalam buku *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa* menjelaskan bahwa pada tahun 1930-an telah banyak berdiri sekolah Tjokroaminoto yang dibangun cabang-cabang PSII di semua wilayah. Silabus dan kurikulum dalam sekolah tersebut berdasarkan apa yang ditulis oleh Tjokroaminoto dalam bukunya yang berjudul *Moelism Nationale Onderwijs*. Setidaknya, terdapat empat pokok pemikiran utama Tjokroaminoto dalam mendidik masyarakat yang semuanya berlandaskan napas Islami. Tjokoaminoto bukan hanya mengajarkan serta membagikan

gagasannya secara lisan, tetapi juga memperlihatkan dalam setiap perilaku hidup. Baginya, pengajaran adalah suatu proses *men-transfer* ilmu melalui sikap, perkataan, dan perilaku. Karena sebaik-baiknya pengajaran dan pendidikan adalah contoh yang nyata.

Keempat pemikiran Tjokroaminoto tentang pendidikan yaitu *pertama*, menanamkan benih kemerdekaan serta demokrasi yang telah menjadi tanda kebesaran dan kejayaan umat islam terdahulu. *Kedua*, kewajiban untuk menanamkan benih keberanian yang luhur, keikhlasan hati, kesetiaan, dan kecintaan kepada yang benar dalam suatu proses pendidikan. Bagi Tjokroaminoto, tak ada artinya seseorang yang cerdas namun tidak memiliki budi pekerti atau karakter yang baik. Ia juga berpikiran bahwa negara yang baik lahir dari karakter serta adat istiadat masyarakat yang baik. *Ketiga*, menanamkan benih perikebatinan yang halus, keutamaan budi pekerti dan kebaikan perangai, dan kehidupan yang saleh. Tjokroaminoto banyak mengadopsi berbagai perilaku dan ajaran-ajaran yang diberikan oleh rasullullah yang kemudian dikenal dengan dalam berbagai hadits. Setidaknya, setiap muslim harus menjadi muslim yang seutuhnya dengan nilai-nilai islam yang merasuk hingga rasa dan jiwanya. Dan yang *keempat* ialah pentingnya untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah tumpah darah dengan jalan mempelajari kebudayaan dan adat istiadat meilik bangsa sendiri. Tjokroaminoto seringkali satu atau dua minggu sekali mengadakan latihan wayang orang di Panti Haryoso bersama anak-anak kandung dan anak-anak pondokannya. Selain itu, ia juga gemar bermain gamelan atau menari sembari sang istri bermain piano. Hal inilah yang kemudian diteladani oleh anak-anaknya tentang semangat patriotisme, cinta tanah air, sifat kesederhanaan, dan gemar membantu sesamanya.

Dalam gerakan membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang berlandaskan Islam, Tjokroaminoto aktif memberantas ketimpangan sosial yang merendahkan martabat pribumi. Pada kongres di Surabaya (1913), dilancarkan kampanye untuk memberantas "Tujuh M", yaitu *Main, Madon, Minum, Madat, Mangan, Maling dan Misuh*. Dalam sidang istimewa kongres di Bandung, Tjokroaminoto meminta perhatian khusus terhadap pendidikan yang akan mengubah keadaan ekonomi rakyat jelata. Jumlah sekolah harus ditambah dengan mempertimbangkan pelajaran pertukangan, pertanian dan perdagangan.

Lebih lanjut, Tjokroaminoto mengungkapkan pemikirannya tentang pendidikan Islam dalam artikel berjudul "*Muslim Nasional Onderwijs*". Dalam hal ini Tjokroaminoto mengemukakan prinsip-prinsip utama dalam sistem pendidikan yang harus dilaksanakan oleh setiap anggota Sarekat Islam, yakni sebagai berikut: "a) Pengajaran di sekolah-sekolah yang bermuatan dan bertujuan menjadikan sebagai pendidkan yang sejati; b) Menanamkan keberanian, kesetiaan, ketulusan, kesopanan, cinta yang besar kepada sesama; c) Prinsip hidup sederhana dan bertakwa ditanamkan dalam kehidupan beragama, bermasyarakat

dan bernegara, serta menanamkan prinsip menjunjung tinggi dan menghormati harkat dan martabat bangsa itu sendiri. Juga harus mampu memantapkan kecerdasan bangsa dan menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; d) Terhubung dengan nasionalisme, menimbulkan kehidupan sosial dan kebiasaan hidup bahagia dalam rumah tangga; e) Menanamkan pada diri siswa untuk tetap menjadi muslim yang baik meskipun banyak pengaruh budaya dari luar; f) Dalam pendidikan sarekat islam, ilmu yang berkaitan dengan urusan dunia dan ilmu agama tidak dapat dipisahkan.” (Tjokroaminoto, 1995a)

Berdasarkan prinsip di atas, gerakan pendidikan Sarekat Islam yang ditawarkan oleh HOS tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga menanamkan benih-benih kehidupan Islami yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat (Marzuki, 2013). Hal ini seiring dengan pendapat Ridwan (Ridwan, 2019), bahwa Tjokroaminoto sangat mementingkan Pendidikan karakter pribadi Islam yang berkebangsaan dan merdeka. Hakim et al. (2020) juga mengungkapkan yang sama bahwa model pendidikan yang ditawarkan oleh HOS Tjokroaminoto sangat berharga bagi keberlanjutan bangsa Indonesia di era milenial yang peka terhadap tren globalisasi.

## **Penutup**

Pendidikan karakter adalah keseluruhan proses pendidikan yang dialami oleh setiap orang sebagai bentuk pengalaman pembentukan kepribadian melalui pemahaman dan pengayaan nilai dasar, kebijakan norma, cita cita, dan lain-lain. Berdasarkan pengertian pendidikan karakter yang diberikan oleh HOS Tjokroaminoto, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengangkat martabat dan derajat setiap individu dengan menerapkan semangat nasionalisme, demokrasi dan kesetaraan dalam suatu proses pendidikan. Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh HOS Tjokroaminoto ini sangatlah tepat untuk diterapkan dalam konteks waktu dan atmosfer Indonesia pada saat ini di tengah berkembang pesatnya teknologi dan maraknya budaya asing yang secara perlahan dapat mengikis moral bangsa. Hanya dengan pendidikan karakterlah dapat terwujud cita-cita Indonesia yaitu menciptakan karakter bangsa yang beradab dan berakhlak mulia.

Dalam proses pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, disarankan kepada para praktisi pendidikan (siswa, guru, institusi pendidikan, dan pemerintah) untuk mempelajari lebih jauh dan mempraktekkan pendidikan yang dilakukan oleh HOS Tjokroaminoto. Sebab, perspektifnya dianggap masih relevan untuk pendidikan saat ini khususnya pendidikan karakter bangsa. Meski demikian, dikarenakan keterbatasan penulis yang hanya melihat dari satu pemikiran tokoh bangsa saja, maka perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter yang merujuk pada tokoh-tokoh bangsa Indonesia

yang lain supaya lebih luas wawasan pembaca dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas berdasar nilai luhur berkebangsaan di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Ahdar, A., Musyarif, M., & Abd.Rahman, A. R. (2021). Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto. *Foramadiahi*, 12(2), 69–80.
- Ahmad, M. J., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24.
- Budiutomo, T. W. (2014). Peran Trilogi Syarekat Islam Dalam Mewujudkan Pendidikan Yang Bermartabat Dan Modern. *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 53–70. <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i2.87>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Haikal, H. (2008). Mencari Jati Diri? (Relasi antara Nasionalisme dengan Pendidikan). *Jurnal Khasanah Pendidikan*, 1(1).
- Hakim, A. R., & Wirano. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.O.S Tjokroaminoto. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 9(1), 140–159. <https://doi.org/10.54437/URWATULWUTSQO.V9I1.157>
- Hasibuan, H. (2019). *Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto*.
- Marzuki. (2013). Pendidikan Karakter Islam. *Pendidikan Karakter Dipandang dari Berbagai Perspektif Agama*, 127.
- Matondang, Z. (2012). *Pendidikan karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren*.
- Musaropah, U. (2020). *Pendidikan Kebangsaan Berciri Keagamaan Pada Perguruan Tinggi* (Muthmainnah (ed.)). FAI UCY Press.
- Musaropah, U., Mahali, M., Delimanugari, D., Suprianto, A., & Nugroho, T. (2020). Internalisasi Nilai Luhur Ahlu Sunnah wal Jama'ah Bagi Pengembangan Karakter kebangsaan Di Perguruan Tinggi. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 5(2), 89–102.
- Nurma, N., & Maemonah, M. (2022). Hakikat Agama Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 29–40.
- Omeri, N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Ridwan, E. H. (2019). Pendidikan Islam Perspektif HOS Tjokroaminoto. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, 30(2), 160–170.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Agus Setiawan, B. (2019). Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif

- Kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 396–414. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v11i2.2658>
- Rugani, J. (2017). Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 125–134. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.494>
- Sapitri, E. Y. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1).
- Sulistiyo, R. (2016). Penguatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Di Sekolah. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 6(1), 1–10.
- Sulistiyo, R. (2018). Internalisasi Perspektif Bhineka Tunggal Ika Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 8(1), 63–78. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v8i1.187>
- Suardie. (2017). Pendidikan Karakter Islam. *Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak RA Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 127.
- Syamsudin, M. (2016). Pendidikan Anak Perspektif Islam Dan Barat (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Uniga*, 9(1), 33–58.
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1954). Tafsir Program Asas dan Program Tandhim. In Amelz (Ed.), *HOS Tjokroaminoto, Hidup dan Perjuangannya*. Bulan Bintang.
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1995a). Moeslim National Onderwijs. In *Kompilasi Pemikiran HOS Tjokroaminoto*.
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1995b). Moeslim Nationale Onderwijs. In *Kumpulan Tulisan H.O.S. Tjokroaminoto*. Lajnah Tanfidziyah Syarikat Islam.
- Toharudin, T. (2018). Nilai-Nilai Keislaman dan Keindonesiaan dalam Membentuk Karakteristik Peradaban Melayu di Indonesia (Studi Pemikiran Munawir Sjadzali). *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v7i1.2340>
- Wahyono, E. (2014). Aktualisasi Nilai-Nilai Pergerakan Kebangsaan Dalam Pendidikan Karakter Bangsa. *Seminar Pendidikan “Aktualisasi Nilai-nilai Perjuangan Kebangsaan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa,” April 2014*, 1–17.
- Zain, M. M. (2013). Kesadaran nasional dan sekolah sarekat islam (1900 – 1942). *Penataran Pengayaan Kurikulum Mulok Sejarah Perjuangan Syarikat Islam (SPSI)*.